

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



STRUKTUR NARATIF LAKON DUTA

Endah Budiarti, S.S., M.A. (Ketua)
NIP 197106182006042001 / NIDN 0018067102
Ahmad Syarifudin (Anggota)
NIM 1810160016

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2019
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2019 tanggal 5 Desember 2018
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/KEP/2019 tanggal 20 Mei 2019
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 5722/IT4/LT/2019 tanggal 23 Mei 2019

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2019

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



STRUKTUR NARATIF LAKON DUTA

**Endah Budiarti, S.S., M.A. (Ketua)
NIP 197106182006042001 / NIDN 0018067102
Ahmad Syarifudin (Anggota)
NIM 1810160016**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2019
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2019 tanggal 5 Desember 2018
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/KEP/2019 tanggal 20 Mei 2019
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 5722/IT4/LT/2019 tanggal 23 Mei 2019**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2019**

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini ialah menemukan satu pola struktur naratif / pergerakan cerita lakon wayang kulit purwa, khususnya pola struktur naratif lakon duta. Dengan ditemukannya struktur naratif lakon duta diharapkan dapat digunakan untuk mengelompokkan lakon-lakon sejenis ke dalam kategori lakon duta. Tujuan panjang penelitian ini ialah dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai lakon wayang kulit purwa. Selain itu juga memberi satu tawaran pola pergerakan cerita bagi para calon dalang ketika akan melakukan *garap pakeliran* khususnya *garap lakon* dan *garap tokoh*.

Teori struktur naratif Propp digunakan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka metode analisis yang digunakan adalah metode struktural model Propp. Adapun tahap-tahap penelitian dengan metode struktural model Propp adalah sebagai berikut. Hasil transkripsi dan terjemahan teks lakon-lakon duta kemudian dianalisis. Langkah pertama adalah melacak peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap adegan. Dari peristiwa-peristiwa tersebut dapat ditemukan siapa pelaku (*dramatis personae*) dalam peristiwa tersebut dan bagaimana tindakan pelaku dalam menggerakkan cerita. Dari pelacakan peristiwa ini terungkap apa saja fungsi (tindakan pelaku) yang hadir dalam lakon-lakon duta, dan juga terungkap urutan fungsi pelaku (tindakan pelaku) dalam lakon-lakon duta. Terungkapnya fungsi dan urutan fungsi dalam lakon-lakon duta, maka terungkap pula skema pergerakan cerita lakon-lakon duta.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyempurnakan bahan ajar mata kuliah Kajian Lakon dan Kritik Seni Pedalangan di Jurusan Pedalangan.

Kata Kunci: lakon duta, struktur naratif, skema pergerakan cerita

PRAKATA

Penelitian dengan judul *Struktur Narataif Lakon Duta* ini dimaksudkan untuk menemukan satu pola struktur naratif / pergerakan cerita lakon wayang kulit purwa, khususnya pola struktur naratif lakon duta. Dengan ditemukannya struktur naratif lakon duta diharapkan dapat digunakan untuk mengelompokkan lakon-lakon sejenis ke dalam kategori lakon duta. Tujuan panjang penelitian ini ialah dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai lakon wayang kulit purwa. Selain itu juga memberi satu tawaran pola pergerakan cerita bagi para calon dalang ketika akan melakukan *garap pakeliran* khususnya *garap lakon* dan *garap tokoh*.

Teori struktur naratif Propp (1988) digunakan dalam penelitian ini dengan alasan teori tersebut mengkaji bagian terkecil yang disebut Propp sebagai komponen yang membentuk cerita. Bagaimana komponen itu bergerak dan berhubungan satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan yang koheren dipaparkan dalam teori tersebut. Dengan demikian diasumsikan sangat bermanfaat memberi wawasan bagi calon dalang dalam mengkomposisi sebuah lakon. Lebih jauh hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai sastra lakon.

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan banyak pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Prof. Dr. Yudiaryani, M.A., mantan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Siswadi, M.Sn. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta Dr. Nur Sahid, M.Hum., Kepala Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu peneliti dalam Penelitian Dosen ISI Yogyakarta dengan dana DIPA ISI Yogyakarta.

Terima kasih penulis ucapkan kepada para kolega di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang bersedia memberi bimbingan dan menjadi teman diskusi yang hangat.

Untuk para mahasiswa Jurusan Pedalangan terima kasih atas pertanyaan-pertanyaannya yang sangat inspiratif sehingga lahir penelitian ini.

Akhirnya, segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Tanggapan dan saran pembaca sangatlah diharapkan.

Yogyakarta, 30 November 2019

Penulis

Endah Budiarti, S.S., M.A.



DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Landasan Teori	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
A. Tujuan Penelitian	15
B. Manfaat Penelitian	15
BAB IV METODE PENELITIAN	16
A. Metode Pengumpulan Data	16
1. Transkripsi	16
2. Terjemahan	17
3. Studi Pustaka	17
B. Metode Analisis Data	17
BAB V HASIL YANG DICAPAI	19
A. Sinopsis <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo	19
B. Sinopsis <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Timbul Hadiprayitno	27
C. Peristiwa-Peristiwa dalam <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo	41
1. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Jejer</i>	42
2. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Kedhatonan</i>	43
3. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Pasowanan nJawi</i>	44
4. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Budhalan</i>	44
5. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Sabrangan</i>	44

6. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Perang Gagal</i>	47
7. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Magakan</i>	48
8. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Sanga: Adegan Pandhita / Gara-gara</i>	49
9. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura: Adegan Manyura Sepisan</i>	49
10. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura: Adegan Manyura Kaping Kalih</i>	50
11. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura: Adegan Manyura Kaping Tiga</i>	51
12. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura: Adegan Manyura Kaping</i> <i>Sekawan</i>	51
13. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura: Adegan Perang Brubuh /</i> <i>Tayungan</i>	52
D. Peristiwa-Peristiwa dalam <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Timbul Hadiprayitno	52
1. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Jejer I Negara Ngastina</i>	54
2. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Paseban nJawi</i>	56
3. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Kedhaton Ngastina</i>	56
4. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Jejer II Negara Guwa Barong</i>	57
5. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Pertapan Yasarata</i>	57
6. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan di Tengah Hutan</i>	58
7. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Sanga: Gara-gara</i>	58
8. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Sanga: Pertapan Saptaharga</i>	58
9. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Sanga: Adegan di Tengah Jalan</i>	59
10. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura: Adegan di Panggombakan</i> ...	59
11. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura: Adegan di Negara Wiratha</i>	60
E. Fungsi Dan Urutan Fungsi Dalam <i>Lakon Kresna Duta</i> Versi Ki Nartosabdo ...	60
1. Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo.....	65
a. Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Nem: Jejer</i>	67
b. Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Nem: Adegan Kedhatonan</i>	68
c. Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Nem: Adegan Pasowanan nJawi dan</i> <i>Adegan Budhalan</i>	68

d. Fungsi Pelaku Primer dalam Pathet Nem: Adegan Sabrangan	69
e. Fungsi Pelaku Primer dalam Pathet Nem: Adegan Perang Gagal	70
f. Fungsi Pelaku Primer dalam Pathet Sanga: Adegan Pandhita / Gara-gara	71
g. Fungsi Pelaku Primer dalam Pathet Manyura: Adegan Manyura Sepisan	71
h. Fungsi Pelaku Primer dalam Pathet Manyura: Adegan Manyura Kaping Sekawan	72
2. Urutan Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo..	73
3. Fungsi Pelaku Sekunder dalam <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo.....	74
a. Peristiwa-peristiwa dengan Tokoh Karna	74
b. Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan Hero Karna	75
c. Peristiwa-peristiwa dengan tokoh Irawan	75
d. Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan Hero Irawan	76
e. Peristiwa-peristiwa dengan tokoh Kunthi	76
f. Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan Hero Kunthi	77
g. Peristiwa dengan tokoh Bomawikatha dan Wikathaboma	78
h. Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan Tokoh Bomawikatha dan Wikathaboma	78
4. Skema Pergerakan Cerita <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo	79
a. Skema Pergerakan Lakon Kresna Duta versi Ki Nartosabdo dalam Pathet Nem	81
b. Skema Pergerakan Lakon Kresna Duta versi Ki Nartosabdo dalam Pathet Sanga	82
c. Skema Pergerakan Lakon Kresna Duta versi Ki Nartosabdo dalam Pathet Manyura	83
D. Fungsi dan Urutan Fungsi <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Timbul Hadiprayitno	84
1. Fungsi Dalam Dongeng Pertama: Kresna Duta	84
a. Fungsi Pelaku Dalam Pathet Nem: Jejer Negara Ngastina	85
b. Fungsi Pelaku dalam Pathet Nem: <i>Paseban nJawi</i>	87
c. Fungsi Pelaku dalam Pathet Sanga: Adegan Pertapan Saptaharga.....	88

d. Fungsi Pelaku dalam <i>Pathet Manyura</i> : Adegan di Negara Wiratha	88
2. Urutan Fungsi Pelaku dalam <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Timbul Hadiprayitno	89
BAB VI KESIMPULAN	91
A. Simpulan	91
B. Saran	92
Daftar Pustaka	94
Lampiran-lampiran	96



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerancuan dalam pengklasifikasian cerita / dongeng rakyat (*folktale*) yang telah dilakukan oleh banyak peneliti seperti pernah dikatakan Propp (1988:5), terjadi juga dalam pengklasifikasian lakon wayang kulit purwa. Propp (1988: 5) dalam tulisannya tentang klasifikasi dongeng / cerita rakyat mengatakan *the most common division is a division into tales with fantastic content, tales of everyday life, and animal tales. At first glance everything appears to be correct. But involuntarily the question arises, "Don't tales about animals sometimes contain elements of the fantastic to a very high degree?" and conversely, "Don't animals actually play a large role in fantastic tales?"* ('Pembagian yang lazim dilakukan ialah satu pembagian ke dalam dongeng / cerita yang mengandung kejadian-kejadian ajaib, dongeng / cerita tentang kehidupan sehari-hari, dan dongeng / cerita binatang. Secara sepintas lalu pembagian tersebut tampaknya wajar saja. Tetapi di luar dugaan pembagian itu menimbulkan pertanyaan, "Bukankan dongeng / cerita binatang mengandung unsur-unsur keajaiban? Dan sebaliknya, "Bukankan binatang-binatang sebenarnya memainkan peranan yang utama di dalam dongeng / cerita ajaib?')

Pertanyaan Propp tentang klasifikasi dongeng / cerita rakyat tersebut juga dapat ditanyakan pada klasifikasi lakon wayang kulit purwa yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Pernyataan Soetarno dkk. (2007:52) yang mengkritisi pengklasifikasian lakon wayang purwa oleh Bambang Murtiyoso dan Suratno

(1992) kiranya dapat dijadikan bahan diskusi tentang adanya kerancuan itu. Dikatakan oleh Soetarno dkk. (2007:52) bahwa penggolongan lakon wayang purwa berdasarkan judul lakon (nama tokoh utama) dan peristiwa lakon seperti yang dilakukan Murtiyoso dan Suratno itu (1992) mengandung kelemahan. Adapun kelemahannya ialah adanya tumpang tindih pengkategorian lakon wayang, artinya satu lakon dapat dikategorikan dalam dua atau lebih kategori lakon wayang kulit purwa. Misalnya lakon *Ciptoning*, *Kunjarakarna*, dan *Bimasuci* dapat dikategorikan pada jenis nama tokoh (judul lakon) dan jenis *wirid* (peristiwa lakon). Lakon *Kresna Cupu* dapat digolongkan pada jenis *paékan* dan *kilatbuwanan*. Lakon *Kilatbuwana*, *Begawan Lomana*, dan *Warsitajati* dapat dikategorikan pada jenis *kilatbuwanan* dan jenis nama tokoh.

Kelemahan pengklasifikasian lakon wayang kulit purwa seperti dilakukan Murtiyoso dan Suratno (1992) dapat dilihat juga pada pengklasifikasian Alan Feinstein (1986) yang diacu oleh Kasidi (2004:54-55). Mereka mengelompokkan lakon wayang kulit purwa menjadi 4 kategori ialah: (1) lakon baku atau lakon pokok, yaitu cerita lakon wayang kulit purwa yang bersumberkan kepada epos Mahabarata dan Ramayana. Lakon pokok merupakan lakon yang sudah dianut oleh suatu kelompok dalang di daerah tertentu, baik secara tradisi tulis atau diteruskan secara lisan kurang lebih dua generasi. (2) lakon carangan sering disebut juga *carang kadhapur* ialah cerita lakon wayang kulit purwa yang digubah secara berturutan, namun hanya satu rangkaian cerita lakon pokok. (3) lakon karangan ialah lakon yang terpisah dari lakon pokok dan tidak memiliki kelanjutannya. (4) *lakon sempalan* ialah lakon yang diambil sebagian (Bahasa Jawa: *disempal*) dari

salah satu episode lakon pokok, kemudian dikembangkan berdasarkan cerita yang lain yang kadang tidak terkait dengan sumber cerita lakon pokok Mahabarata dan Ramayana. Kerancuan yang akan terjadi dari pengkategorian ini misalnya lakon carangan akan masuk juga dalam kategori lakon baku karena lakon carangan tersebut sudah dianut oleh suatu kelompok dalang di daerah tertentu, baik secara tradisi tulis atau diteruskan secara lisan kurang lebih dua generasi. Kasidi (2004:55) dalam keterangannya lebih lanjut tentang lakon wayang kulit purwa ini tampak agak kurang konsisten dengan pengkategorian yang telah dilakukannya dengan mengacu Feinstein. Dikatakan demikian karena ia mencatat bahwa dalam perkembangannya ada lakon-lakon wayang kulit purwa yang berkembang di luar tembok kraton misalnya lakon wayang kulit purwa yang sifatnya dokumenter dan lakon ciptaan para dalang yang disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat penanggapnya. Lakon-lakon itu tidak dikategorikan dalam keempat kategori yang telah disebut sebelumnya.

Untuk mengatasi kerancuan pengkategorian lakon wayang purwa ini dapat kiranya digunakan teori Propp (1988) tentang *morphology* cerita rakyat. *Morphologi* yang dimaksud oleh Propp (1988:xxv) ialah kajian tentang bentuk (*the study of forms*). Kata *morphology* ini ia pinjam dari ilmu botani yang berarti bagian-bagian komponen tumbuhan, hubungan satu komponen dengan yang lain dan dengan keseluruhannya. Dengan kata lain *morphology* berarti struktur tumbuh-tumbuhan. Dari sinilah kemudian Propp (1988:19) memberi pengertian *morphology (folktale)* sebagai pengklasifikasian dongeng / cerita berdasarkan komponen-komponen yang menyusunnya dan relasi antara komponen yang satu

dengan komponen yang lain serta keseluruhan cerita. Teori Propp ini kiranya dapat disebut juga dengan teori struktur formal dongeng / cerita rakyat atau struktur dongeng / cerita berdasarkan bentuk. Oleh karena itu kajian yang menggunakan teori Propp ini dapat disebut dengan kajian struktur naratif dongeng / cerita rakyat. Dengan mengkaji setiap komponen / unsur dari banyak lakon wayang kulit purwa diasumsikan nantinya dapat dilakukan kategori lakon wayang kulit purwa, berdasarkan struktur naratif dari masing-masing lakon wayang kulit purwa tersebut.

Mengkaji semua lakon wayang kulit purwa diperlukan waktu dan tenaga yang ekstra, karena di daerah persebaran wayang kulit purwa terdapat ratusan lakon wayang purwa. Misalnya Mangkunegara VII (1930-1932) dalam bukunya *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* mencatat ada lebih kurang 177 lakon. *Serat Kandhaning Ringgit Purwa Jilid I – V* yang dilatinkan oleh Subalidinata, dkk. (1985, 1986) memuat 172 lakon. Alan Feinstein (1986) mentranskripsi 116 lakon. Oleh karena itu kajian struktur naratif lakon wayang kulit purwa perlu kiranya dilakukan tahap demi tahap. Artinya kajian pertama dilakukan terhadap sekelompok jenis lakon tertentu kemudian dilakukan kajian sekelompok jenis lakon yang lain, begitu seterusnya hingga semua jenis lakon selesai dikaji struktur naratifnya.

Kajian awal tentang struktur naratif lakon wayang purwa menggunakan teori struktur naratif Propp ini pernah dilakukan. Penelitian itu menggunakan objek penelitian lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabda (Budiarti, 2013). Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut ialah: (1) ditemukan tiga belas fungsi dengan

urutan fungsi: a B C F \uparrow ϵ G η H J K \downarrow N, yang dilacak dari aliran tindakan Kresna sebagai hero dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. (2) *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo sebagai cerita rakyat Jawa yang dipentaskan, ia memiliki kekhasan yaitu di dalam lakon tersebut terdapat lebih dari satu urutan fungsi. Dalam penelitian ini disebut urutan fungsi pelaku primer dan urutan fungsi pelaku sekunder. Urutan fungsi pelaku primer merupakan aliran tindakan hero (Kresna) dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo, sedangkan fungsi pelaku sekunder merupakan aliran tindakan hero dari lakon sebelumnya atau lakon kelanjutannya. (3) Adanya urutan fungsi pelaku primer dan urutan fungsi pelaku sekunder mengakibatkan *Lakon Kresna Duta* sebagai lakon transisi memuat pergerakan cerita dari lakon sebelumnya dan memuat bibit pergerakan cerita dari lakon selanjutnya. *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo ini mengandung satu pergerakan cerita utama dan empat pergerakan cerita dari lakon lain. (4) berkaitan dengan teori Propp yang didasarkan pada penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia, ternyata teori Propp tentang struktur naratif cerita rakyat / dongeng yang dikemukakan juga berlaku untuk cerita rakyat Jawa, meskipun ada deviasi dalam hal urutan fungsi.

Penelitian yang dilakukan Budiarti (2013) baru terbatas pada struktur naratif *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Lakon-lakon duta yang lain belum dikaji sehingga penelitian ini belum sampai pada penemuan pola struktur naratif lakon duta. Berdasarkan masih adanya pekerjaan yang belum terselesaikan itulah maka penelitian terhadap struktur naratif lakon duta akan dilakukan pada kesempatan ini.

Ada empat lakon duta yang hendak dijadikan sampel dalam penelitian ini. Keempat lakon duta itu dibawakan oleh berbagai dalang, antara lain *Drupada Duta* oleh Ki Nartosabdo, *Senggana Duta* oleh Ki Hadi Sugito, *Anggada Duta* oleh Ki Anom Suroto, *Kresna Duta* oleh Ki Timbul Hadiprayitno. Diasumsikan bahwa keempat lakon duta tersebut memiliki pola urutan fungsi yang sama, atau dengan kata lain memiliki struktur naratif yang sama, sehingga pola tersebut dapat digunakan sebagai rumus dalam mengkategorikan lakon duta.

Bagaimana keempat struktur naratif lakon duta yang dibawakan oleh beberapa dalang baik dari tradisi Yogyakarta maupun dalang tradisi Surakarta merupakan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan asumsi yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan menemukan struktur naratif lakon duta. Untuk dapat menemukan struktur naratif lakon duta tersebut maka penelitian ini akan mengungkap:

- 1) Apa saja fungsi (tindakan tokoh) yang hadir dalam kelima lakon duta yang dijadikan sampel;
- 2) bagaimana urutan fungsi dalam kelima lakon duta yang dijadikan sampel;
- 3) bagaimana pola pergerakan cerita atau struktur kelima lakon duta yang dijadikan sampel.